

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGONDISIAN  
OPERANT UNTUK MEMINIMALISIR KECENDRONGAN PRILAKU MENYIMPANG  
SISWA KELAS VII J SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013-  
2014**

Kadek Arik Nurcahyanti, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes

Jurusan Bimbingan Konseling , FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [Kadekarik32@yahoo.com](mailto:Kadekarik32@yahoo.com), [Madriantari@yahoo.co.id](mailto:Madriantari@yahoo.co.id),  
[Nyomandantes@pasca.ac.id](mailto:Nyomandantes@pasca.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling behavioral dengan teknik pengondisian operant untuk meminimalisir kecenderungan prilaku menyimpang siswa kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action research in counseling*). Prosedur penelitian dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, refleksi, subjek penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja. Pedoman yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan prilaku kearah yang lebih baik, dari 10 orang siswa yang berperilaku menyimpang pada siklus I hanya 6 orang siswa yang mengalami perubahan prilaku menyimpang kearah yang di harapkan Dan 4 orang siswa yang belum mengalami perubahan prilaku menyimpang pada siklus I diupayakan perubahannya pada siklus II. Hasil siklus II menunjukkan adanya perubahan prilaku menyimpang kearah yang di inginkan terhadap ke 10 orang siswa tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik pengondisian operant dapat meminimalisir kecenderungan prilaku menyimpang.

Kata-kata kunci: konseling behavioral, operant, prilaku menyimpang

**Abstract**

This study aims to determine the application of behavioral counseling with operant conditioning techniques to minimize the tendency of deviant behavior A seventh grade students of SMP Negeri 3 Singaraja school year 2013/2014. This type of research is the study counseling action (*Action research in counseling*). The procedure was done with two-cycle research. Each cycle consists of planning, action, observation and evaluation, refleksi. subjek this study were 10 seventh grade students of SMP Negeri 3 Singaraja. The results showed a change toward better behavior, from 10 students who behave deviate in the first cycle only 6 students who experienced a change towards deviant behavior that is expected, the change was monitored by observation and interview guides. And 4 students who have not experienced a change in behavior deviates in the first cycle to the second cycle perubahannya pursued. The results of the second cycle showed a deviant behavior change in the desired direction towards to the 10 students. It is proved that the application of behavioral counseling with operant conditioning techniques to minimize the tendency of deviant behavior.

Keywords: behavioral counseling, operant, deviant behavior

## Pendahuluan

Sebagaimana yang diketahui bahwa konselor di sekolah berfungsi untuk menangani masalah yang ada di sekolah baik berupa kekerasan fisik, maupun non fisik yang dialami oleh siswa/siswi sekolah. Disinilah peran bimbingan konseling diperlukan untuk membimbing atau menangani, menasehati siswa yang terlibat dalam suatu masalah, sehingga siswa/klien bisa mengenal semua hal melalui diri, dengan demikian tidak ada suatu yang tersembunyi. Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan baik bidang klinis maupun pendidikan. Berdasarkan teori belajar modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku penting untuk dicatat bahwa tidak ada teori tunggal tentang belajar yang mendominasi praktek terapi tingkah laku.

Penyimpangan perilaku di pengaruhi oleh dua factor yaitu factor intrinsik dan factor ekstrinsik. Yang tergolong factor intrinsik adalah segala yang bersumber dari dalam diri siswa seperti : intelegensi, jenis kelamin, umur, kedudukan dalam keluarga. Sedangkan factor ekstrinsik adalah bersumber dari luar diri siswa seperti peran keluarga, peran masyarakat, pergaulan, media massa. Sebagai tolak ukur menyimpang tidaknya suatu perilaku di tentukan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat dianggap sebagai penyimpangan.

Cara yang sudah dilakukan pihak sekolah dalam mengurangi perilaku menyimpang tersebut yaitu dengan memberikan peringatan terhadap siswa yang melanggar peraturan. Sementara ini

sekolah kurang memanfaatkan unsur-unsur terkait seperti : mata pelajaran budi pekerti, konseling individu kurang diterapkan secara maksimal. Bila mana siswa tidak ditangani dengan segera, maka penyimpangan-penyimpangan akan semakin meluas dan parah sehingga perolehan belajar semakin rendah. Berdasarkan kenyataan inilah peneliti ingin meneliti “ penerapan konseling behaviorial untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa Kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013-2014 “

Konseling Behavioral dengan Teknik Pengondisian Operan adalah salah satu teknik dalam terapi behaviorial, yang memusatkan pada hubungan tingkah laku dan konsekuensinya. Pengondisian Operan merupakan teknik yang menggunakan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuensi tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Jadi, Konseling Behavioral dengan Teknik Pengondisian Operan adalah konseling yang ditunjukkan untuk membentuk tingkah laku yang positif.

## Metode penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan bimbingan konseling ( PTBK) Menurut Dantes (2012:133), PTBK merupakan suatu kajian yang bersifat *reflektif* dari pelaku penelitian tersebut. PTBK dilakukan dalam situasi sosial (termasuk di dalamnya situasi pendidikan) untuk memantapkan alasan dan ketepatan dari (a) praktik pembelajaran pelaku penelitian (guru), (b) pemahaman terhadap praktik tersebut, dan (c) situasi praktik yang tersebut dilakukan. Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa PTBK merupakan suatu penelitian yang dilakukan karena adanya kebutuhan pada saat itu, suatu situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang

bertanggung jawab atas penanganan situasi tersebut (guru).

Beberapa keunggulan dari melakukan penelitian tindakan kelas yaitu : (1) Peneliti tidak meninggalkan tempat kerjanya, (2) Dapat merasakan hasil dari tindakan yang telah direncanakan, (3) Bila perlakuan *treatment* dilakukan pada responden, maka responden dapat merasakan hasil perlakuan *treatment* dari penelitian tindakan kelas tersebut.

Subjek penelitian ini, yaitu siswa kelas yang memiliki perilaku menyimpang dengan jumlah 10 orang siswa. Hal ini diketahui dari hasil observasi. Perilaku yang dimaksud adalah seperti suka mengganggu teman di kelas, tidak mengerjakan PR, berkelahi, sering keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran.

Dengan dikemukakannya permasalahan tersebut, penerapan konseling behavioral dapat meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 3 Singaraja.

Penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu variabel terikat dan variabel bebas, variabel terikat adalah faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan pengaruh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya ke fenomena yang diobservasi.

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: 1) Variabel terikat yaitu kecenderungan Perilaku Menyimpang, dan 2) Variabel bebas yaitu Model Konseling Behavioral dengan Teknik Pengondisian operan.

a) Perilaku menyimpang dikategorikan sebagai pelanggaran disiplin baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, kita dapat melihat berbagai perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Ada siswa yang tekun mengikuti pelajaran dan aktif mencatat penjelasan guru, disamping itu ada juga perilaku mengganggu teman, acuh tak acuh, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku seperti itu sering kita jumpai di dalam kelas maupun diluar kelas dan biasanya

perilaku tersebut mengganggu proses pembelajaran. Dalam penelitian ini Instrument yang digunakan adalah aspek-aspek perilaku baik dalam proses kegiatan maupun setelah kegiatan. Kegiatan ini akan memberikan informasi terhadap perkembangan perilaku anak khususnya perkembangan disiplin siswa. Dengan demikian metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah metode observasi dan pencatatan anekdot. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri, dibantu oleh Wali kelas dengan pedoman observasi pemantauan.

b) Konseling Behavioral dengan Teknik Pengondisian Operan adalah salah satu teknik dalam terapi behavioral, yang memusatkan pada hubungan tingkah laku dan konsekuensinya. Pengondisian Operan merupakan teknik yang menggunakan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuensi tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Jadi, Konseling Behavioral dengan Teknik Pengondisian Operan adalah konseling yang ditunjukkan untuk membentuk tingkah laku yang positif.

c) Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan. Penelitian ini dirancang dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus dalam rencana ini terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu : 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi yang berulang secara siklus.

d) Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan selama dua siklus tersebut seperti pada gambar di bawah ini.

e) Tujuan diadakannya observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan perencanaan yang dirancang. Instrument yang digunakan adalah aspek-aspek perilaku baik dalam proses kegiatan maupun setelah kegiatan. Kegiatan ini akan memberikan informasi terhadap perkembangan perilaku anak khususnya perkembangan disiplin siswa. Dengan

demikian metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah metode observasi dan pencatatan anekdot. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri, dibantu oleh Wali kelas dengan pedoman observasi pemantauan.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menganalisis hasil evaluasi observasi dalam usaha melihat hambatan-hambatan yang terjadi. Dari proses refleksi awal dapat diperoleh tindakan yang dijadikan dasar pertimbangan untuk menetapkan dan merencanakan tindakan berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam refleksi ini akan dapat menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu:

a. Tindakan yang dilakukan mendapat hasil yang kurang baik, tindakan akan direvisi yaitu dengan mengulang kembali tetapi yang digunakan dalam wawancara layanan konseling individual.

b. Tindakan yang dilakukan mendapatkan hasil baik, tindakan akan dimodifikasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi agar hasilnya lebih sempurna.

c. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang perilaku menyimpang di SMP Negeri 3 Singaraja Semester Genap tahun pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku menyimpang adalah melalui kuesioner. Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pernyataan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pernyataan tersebut diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

d. Ada dua persyaratan pokok dari instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian yakni validitas dan reliabilitas (Hamzah et.al, dalam Anom 2005:74). Validitas berhubungan dengan ketepatan terhadap apa yang mesti diukur oleh tes dan seberapa cermat tes melakukan

pengukurannya, atau dengan kata lain validitas tes berhubungan dengan ketepatan tes tersebut terhadap konsep yang akan diukur sehingga betul-betul bisa mengukur apa yang seharusnya diukur (Hamzah et.al, 2001:139-140). Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner perilaku menyimpang. Kuesioner tersebut diberikan 2 kali, yaitu pertama pada Siklus I, kedua pada siklus II.

e. Validasi isi dianalisis oleh para pakar/judgest. Dalam proses analisis validasi isi kuesioner perilaku menyimpang ini langsung dikonsultasikan pada pakar/judgest dengan format analisis yang sudah disediakan. Butir-butir yang disusun terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para pakar untuk dilakukan penelitian. Dalam hubungan ini, penilaian dilakukan oleh dua orang pakar (*expert*), yaitu dua orang yang memiliki spesialis dalam bidang perilaku menyimpang. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dari kuesioner perilaku menyimpang yang telah disusun. Validitas isi adalah validitas yang ditentukan oleh derajat representativitas butir-butir tes yang telah disusun telah mewakili keseluruhan materi yang hendak diukur tersebut. Untuk menentukan koefisien validitas ini, hasil penilaian dari kedua pakar dimasukkan ke dalam tabulasi silang (2x2) yang terdiri dari kolom A,B,C dan D. Kolom A adalah sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai. Kolom B dan C adalah sel yang menunjukkan perbedaan seseorang antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama setuju, penilai kedua tidak setuju, atau sebaliknya). Kolom D adalah sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai (judgest). Sehingga apabila dituangkan ke dalam rumus menjadi :

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Keterangan :

A : Sel yang menunjukkan ketidakesesuaian antara kedua penilai/pakar.

B dan C : Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara kedua penilai/pakar.

D : Sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai/pakar.

Dalam penelitian ini nilai kevaliditasan suatu data atau butir pertanyaan berdasarkan  $r$  Product Moment. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan skor  $r$  hitung dengan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5 %. Rumus yang digunakan statistik korelasi Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Koyan;

2012:80)

Keterangan:

- $r$  : Koefesien korelasi
- $X$  : skor butir
- $Y$  : skor total
- $N$  : jumlah responden

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $r$  hasil positif, serta  $r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}}$ , maka butir tersebut valid.  $H_0$  diterima.
2. Jika  $r$  hasil tidak positif, dan  $r_{\text{hasil}} < r_{\text{tabel}}$ , maka butir tersebut tidak valid.  $H_0$  di tolak

Kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas (keterandalan). Suatu angket (kuesioner) dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan/pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, Santoso (dalam Erina 2011:80). Dalam penelitian ini nilai kereliabelan menggunakan rumus Alpha Cronbach, Arikunto (dalam Erina, 2011:80). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan  $r$  Alpha dengan  $r_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 5 %.

**Rumus Alpha:**

$$r = \left[ \frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2} \right]$$

Keterangan :

- $r$  = Reliabilitas instrumen secara keseluruhan
- $k$  = Banyaknya butir tes
- $SD_t^2$  = Simpangan baku skor total
- $SD_i^2$  = Simpangan baku skor butir ke  $i$

Karena keterbatasan kemampuan dengan populasi yang begitu besar, maka uji validitas dan uji realibilitas dibantu dengan *Microsoft Office Excel 2007*.

Hipotesis dengan menguji reliabilitas, Santoso (dalam Erina 2011:80) adalah

1.  $H_0$  = skor butir berkorelasi positif dengan faktornya.
2.  $H_1$  = skor butir berkorelasi tidak positif dengan faktornya.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika  $r_{\text{Alpha}}$  positif dan  $r_{\text{Alpha}} > r_{\text{tabel}}$ , maka perangkat instrument tersebut reliable.  $H_0$  diterima, (jika  $r_{\text{Alpha}} > r_{\text{tabel}}$  tapi bertanda negative,  $H_0$  ditolak).  
Jika  $r_{\text{Alpha}}$  positif dan  $r_{\text{Alpha}} < r_{\text{tabel}}$ , maka perangkat instrument tersebut tidak reliable  $H_0$  ditolak.

Untuk mengetahui presentasi perilaku menyimpang yang dicapai siswa maka dilakukan analisis statistik diskriptif.

1. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

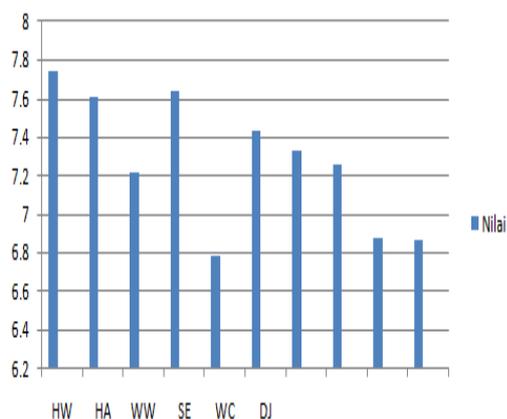
$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

- $P$  = Persentase pencapaian
- $X$  = Skor Mentah
- $SMI$  = Skor Maksimal Ideal  
(Nurkencana, 1990 : 126)

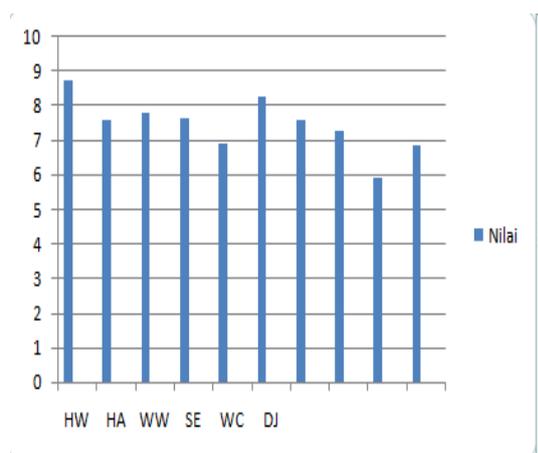
No	Nama	Nilai	Kategori
1	HW	7,75	Rendah

2	HA	7,61	Rendah
3	WW	7,22	Tinggi
4	SE	7,65	Rendah
5	WC	6,78	Tinggi
6	DJ	7,44	Tinggi
7	TW	7,33	Tinggi
8	MS	7,26	Tinggi
9	YP	6,88	Tinggi
10	RM	6,87	Tinggi



Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Singaraja terlihat bahwa 10 siswa yang dijadikan sampel memiliki perilaku menyimpang yang tinggi. Hal ini terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan di dalam kelas tidak sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan menerapkan konseling behavioral dengan teknik pengondisian operan untuk meminimalisir perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

No	Nama	Skor	Nilai	Kategori
1	HW	131	8,73	Rendah
2	HA	114	7,6	Rendah
3	WW	117	7,8	Rendah
4	SE	115	7,67	Rendah
5	WC	104	6,93	Tinggi
6	DJ	124	8,27	Rendah
7	TW	114	7,6	Rendah
8	MS	109	7,26	Tinggi
9	YP	89	5,93	Tinggi
10	RM	103	6,87	Tinggi



### Hasil Penelitian Siklus I Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dirancang pada bab III, maka pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan hal-hal sebagai berikut :

Tindakan awal yang dilakukan adalah observasi. Observasi yang peneliti lakukan itu sesuai dengan perencanaan identifikasi. Tujuan observasi ini adalah mengidentifikasi perilaku menyimpang siswa. Observasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang ada di Wakasek (rekapitulasi catatan perilaku siswa), Guru Wali, Guru BK dan Guru Pengajar. Dari hasil observasi tersebut diperoleh penjelasan bahwa banyak siswa yang memiliki perilaku menyimpang khususnya di kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja. Adapun perilaku yang sering ditampilkan adalah membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, berkelahi, mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung, tidak fokus pada saat belajar, melawan guru, dan selalu bertindak di luar aturan sekolah.

Berdasarkan ijin Kepala Sekolah yang ditangani oleh guru BK, maka siswa diberi kuesioner di kelas untuk mengetahui siapa saja yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang. Hal ini dilakukan pada tanggal 8 Juni 2014.

Setelah dianalisis didapatkan 10 siswa yang memiliki perilaku menyimpang dan siap untuk dikonseling. Konseling pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2014. Didapatkannya 10 siswa yang memiliki kecenderungan perilaku

menyimpang ini berdasarkan perencanaan diagnose.

Persiapan konseling, pada tahap ini dilakukan penataan tempat agar suasana konseling menjadi nyaman. Disamping itu dilakukan pendekatan kepada siswa agar mereka lebih terbuka dalam proses konseling. Hal ini dilakukan selama 8 hari yaitu dari tanggal 15 Juni sampai 23 Juni 2014.

Pelaksanaan konseling. Dengan memperhatikan persiapan tempat dan kesiapan siswa, selanjutnya proses konseling dilakukan. Konseling dilaksanakan selama 4 minggu yaitu minggu ke III dan ke IV pada bulan juni sampai minggu I bulan Juli. Setiap hari rabu dan jumat dikonseling 1sampai 2 kasus selama 40 menit. Dengan konseling tersebut diharapkan perilaku menyimpang siswa dapat menurun (rendah). Setiap konseling dilakukan di ruang BK dan diawasi langsung oleh guru BK yang memegang kelas tersebut. Selama proses konseling berlangsung siswa sangat komunikatif dan terbuka mengenai masalah-masalah dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka menampilkan perilaku menyimpang dalam hal belajar selama ini. Selain dengan jadwal yang sudah ditentukan untuk mengadakan konseling, siswa juga diajak untuk berkomunikasi pada jam-jam istirahat dalam suasana kesamaan dan keakraban. Secara umum dalam setiap mengadakan pertemuan siswa lebih banyak meminta saran tentang pemecahan masalahnya. Berdasarkan analisis dan pengkajian permasalahan setiap individu, diberikan saran sesuai dengan latar belakang permasalahannya. Kebanyakan yang diberikan berkisar penghilangan perilaku menyimpang siswa pada saat berada di dalam lingkungan sekolah. Pada tahap inilah perencanaan prognosa mulai peneliti terapkan untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

Dari kelima pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan untuk meminimalisir perilaku menyimpang siswa, dari ketiga aspek yang telah direncanakan. Semua aspek telah terwujud. Tetapi hasil yang ditunjukkan belum terlalu positif. Ini

terlihat dari sepuluh siswa yang diteliti ada beberapa siswa yang masih memiliki perilaku menyimpang.

#### **Pelaksanaan Pemantauan**

Pelaksanaan pemantauan terhadap tindakan konseling, dilakukan sesuai dengan perencanaan. Pemantauan dilakukan setiap dilaksanakannya konseling yaitu dengan mengamati dan mencatat setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa yang diteliti. Demikian pula setiap hambatan juga diamati serta meyakinkan siswa tidak hanya berubah atau meminimalisir perilaku menyimpang pada saat berada di sekolah tetapi juga pada saat berada di luar lingkungan sekolah. Pemantauan juga dilakukan terhadap pelaksanaan diskusi oleh guru BK yang dijadikan sebagai observer.

Dari pemantauan yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan konseling berlangsung dengan baik. Dari pantauan guru pembimbing menunjukkan konseling sudah terlaksana dengan baik dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran. Setelah pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan, dilanjutkan dengan mengadakan evaluasi terhadap hasil tindakan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa konseling behavioral mampu meminimalisir perilaku menyimpang siswa. Dari hasil pantauan dengan kuesioner perilaku menyimpang terhadap hasil tindakan konseling behavioral pada siklus yang pertama perubahan pada siswa sudah mulai terlihat. Namun, ada beberapa siswa yang masih kelihatan jelas perilaku menyimpangnya.

#### **Pelaksanaan Evaluasi**

Evaluasi dilakukan terhadap meminimalisir perilaku menyimpang pada siswa sebagai akibat dari konseling behavioral. Untuk

melihat rendahnya perilaku menyimpang yang terjadi digunakan metode komperatif yaitu membandingkan perilaku siswa sebelum tindakan dengan sesudah tindakan.

#### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan :

Konseling behavioral dapat meminimalisir perilaku menyimpang siswa siswa kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja. Rendahnya perilaku menyimpang siswa tersebut dapat diketahui observasi keseharian siswa disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan memberikan konseling behavioral, perilaku menyimpang siswa kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja sudah mengalami penurunan sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Perilaku yang dimaksud ialah, (1) Jika diberi pekerjaan rumah siswa segera mengerjakannya, (2) Siswa sudah tidak pernah membolos lagi, (3) Bersemangat dalam belajar, dan (4) Usaha menciptakan kelas yang nyaman sudah tampak.

#### **Hasil Tindakan Siklus II Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini difokuskan kepada 4 siswa yang berlangsung selama 2 minggu dengan tiga kali pertemuan yaitu pada minggu I sampai minggu ke II bulan Juli 2014 . Setiap siswa ditangani secara individu dengan wawancara langsung dan mengajak mereka bertindak kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Disini konselor juga mengajak siswa untuk bisa berpikir rasional. Hal yang dimaksud seperti : Apakah akan selamanya siswa tersebut melakukan perilaku menyimpang, dan selalu membuat kekacauan. Pertanyaan tersebut dikaji secara positif dan rasional sehingga dalam diri siswa tertanam untuk mengurangi perilaku menyimpang yang selama ini telah dilakukan. Bila hal ini sudah dilaksanakan, maka mereka akan dapat meminimalisir perilaku menyimpangnya.

Disamping itu siswa diajak untuk memahami dan mengembangkan ide-ide positif seperti manfaat belajar dengan tekun, manfaat percaya diri, kegagalan merupakan awal keberhasilan, serta mengikuti dan melaksanakan tugas dengan baik. Semua itu akan berakibat pada pengetahuan siswa bahwa

melakukan kegiatan menyimpang itu tidak baik dan dapat merugikan diri sendiri. Berdasarkan hasil pelaksanaan penerapan aspek pada siklus I yang masih kurang. Maka peneliti memantapkannya lagi pada siklus II. Pada siklus II ini terlihat ketiga aspek yang peneliti pilih untuk meminimalisir perilaku menyimpang siswa telah berhasil. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan. Bahwa tidak dari 10 siswa tidak ada lagi yang memiliki perilaku menyimpang  
Pelaksanaan Pemantauan

Pelaksanaan konseling pada putaran ke-II ini dipantau dengan lembar observasi agar diketahui aktivitas kegiatan konseling. Hal ini dimaksudkan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana atau tidak. Pemantauan dilakukan oleh guru pembimbing dan wali kelas VII J. Adapun hasil pantauan terhadap tindakan atau diskusi kelompok secara rinci dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi siklus II, dievaluasi melalui analisis statistik deskriptif. Dengan menempuh prosedur yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa percaya diri siswa dalam belajar meningkat setelah diberikan layanan konseling behavioral. Ini menunjukkan bahwa konseling behavioral efektif digunakan meminimalisir perilaku menyimpang siswa. Dalam penelitian ini dapat dipetik bahwa bila konseling behavioral digunakan secara tepat dalam meminimalisir perilaku menyimpang siswa, dengan perlahan hasilnya akan nampak. Proses konseling dalam konseling ini membantu siswa untuk mengubah perilaku yang kurang baik, kebiasaan belajar yang kurang baik, tidak serius dalam belajar terutama dalam hal perilaku menyimpang.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sangatlah penting konseling behavioral dikembangkan untuk memberikan layanan konseling pada siswa. Maka dari hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa dalam lingkungan sekolah nilainya meningkat yaitu berkisar antara 9 sampai 34 dengan kategori rendah. Ini berarti menunjukkan bahwa

konseling behavioral telah berhasil digunakan untuk membantu meminimalisir perilaku menyimpang siswa kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Ahmad, Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Alfian, Acmad.  
[http://sosiologismadapareschool.blogspot.com/2009/01/perilaku\\_menyimpang\\_15.html](http://sosiologismadapareschool.blogspot.com/2009/01/perilaku_menyimpang_15.html). 15 Maret 2011
- Corey, Gerald. (E. Koeswara Penerjemah) 1988. *Teori Praktek Dan Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offse.
- Gie, The Liang.2003. *penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Kartono, Kartini. 1993.*Patologi sosial 2*. Jakarta : Rajawali.
- Mifathul, Dani, dkk. 2010. *Belajar Psikologi*. Diakses tanggal 17 Desember 2012.
- Nurkancana,Wayan, dan PPN. Sunartna.1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Santosa, Agus. *Penyimpangan dan Pengendalian Sosial*. Dalam situs [http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_menyimpang](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang). 18 Maret 2011
- Sofa. *Teori-Teori Umum Tentang Perilaku Menyimpang*. Dalam Situs [http://www.google.com/cari\\_ilmu\\_online\\_borneo.blogspot.com](http://www.google.com/cari_ilmu_online_borneo.blogspot.com). 15 Maret 2011.

Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ.* Jakarta: Gramedia.

Yadnyawati, I Gede. 2003. Sikap Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMU Se-Kabupaten Badung. *Tesis.* Singaraja: Program Pascasarjana, IKIP Singaraja.

Wardhani,dkk.2007, *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka Gramedia. Jakarta.